

PENILAIAN PORTOFOLIO: SUATU MODEL EVALUASI HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BERDASARKAN TEORI BELAJAR EKSPERIENSIAL

Oleh : Ch. Ismanati¹⁾

Abstract

Through learning experiences students are expected to develop and achieve not only cognitive goals but also affective and psychomotor as well. So, as the environment of learning, schools must to maintain and facilitate students to reach the three goals by a lot of experiences based on experiential learning theory. The assessment and evaluation of the learning process is also addressed parallel with that theory, and the important one is Portfolio Assessment. But in fact, and so far, the learning experiences given to students especially in the classroom, is reduced by isolated information telling from teacher to students. Hence, the objective or paper pencil test is the best choice types of test think by the teachers rather than the others type more authentic. It is weak and unsupported.

This article describes portfolio as one types of assessment models teachers may choose to assess students learning based on Experiential Learning Theory, included how to prepare and apply it in our classroom teaching and learning.

Keyword: learning experiences, portfolio, authentic assessment, experiential learning

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini dipandang tidak lebih dari sekedar proses ritualisasi kegiatan terjadwal tatap muka di segala jenis dan jenjang lembaga pendidikan. Melalui pengalaman belajar dalam proses pembelajaran, sebenarnya diharapkan dapat terjadi dampak berupa perubahan-perubahan yang relatif permanen dan berjangka panjang pada diri pebelajar, baik dalam arti pengetahuan, pemahaman, ketrampilan maupun sikap dan nilai yang relevan bagi pekerjaan, kehidupan keluarga dan masyarakat, maupun yang berkenaan dengan permasalahan-permasalahan sosial yang lebih luas (Raka Joni, 1991).

¹⁾ Dosen KTP FIP UNY

Namun dalam kenyataannya, proses pendidikan yang terjadi adalah sekedar memberikan informasi kepada pebelajar sehingga hasil belajar yang didapat sebatas berupa hafalan informasi yang hampa makna dan bersifat sepotong-potong (*isolated*), serta akan segera terlupakan dalam jangka waktu yang relatif pendek, misalnya hafalan informasi yang segera hilang atau lupa tidak lama setelah ujian diadakan. Salah satu dugaan yang diajukan sebagai penyebab dari hasil belajar ini adalah terjadinya salah pandang terhadap terjadinya proses belajar dan dampaknya, sebagai akibat dari tidak adanya pemahaman yang benar bahwa proses belajar dapat terjadi melalui pengalaman sesuai teori belajar eksperiensial. Karena itu, kegiatan pembelajaran pun kurang mengedepankan pentingnya siswa belajar melalui pengalaman langsung dengan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, melalui makalah ini akan diuraikan tentang bagaimana karakteristik belajar berdasarkan teori belajar ekperiensial dan bagaimana portofolio, sebagai salah satu model penilaian hasil belajar berdasarkan teori belajar eksperiensial tersebut, diaplikasikan dalam proses penilaian hasil belajar berdasarkan pengalaman dalam pembelajaran di kelas atau sekolah.

PROSES BELAJAR MENURUT TEORI BELAJAR EKSPERIENSIAL

Teori-teori belajar yang dipelajari selama ini lazimnya melihat gejala belajar dari suatu sudut pandang tertentu seperti behavioristik, kognitif, humanistik, eklektif, atau yang lainnya. Namun ada sebuah teori belajar yang memandang belajar secara holistik yaitu teori belajar eksperiensial (*experiential learning*). Teori belajar eksperiensial ini muncul untuk menjawab kelemahan-kelemahan teori-teori belajar sebelumnya dan untuk mengatasi kelemahan yang timbul karena pergeseran makna dan praksis pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar yang kurang tepat yang berlangsung selama ini.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama ini terjadi berdasarkan pandangan terhadap makna proses belajar yang kurang tepat. Ketidaktepatan ini menurut Raka Joni (1993) dapat ditinjau dari segi peranan sekolah dan guru di satu sisi, dan dampak pengalaman belajar itu bagi pebelajar.

Pandangan yang kurang sesuai berkaitan dengan peranan sekolah dan guru ialah bahwa proses belajar pada diri siswa dipandang baru akan terjadi jika guru berperan. Dengan kata lain, terjadinya gejala belajar sangat ditentukan oleh peran guru, dan, sebagaimana diketahui, bahwa latar atau *setting* tempat guru memainkan peranan itu adalah sekolah. Dampak dari logika ini ialah bahwa belajar itu hanya terjadi di sekolah. Ini merupakan pandangan yang lemah. Hal ini terbukti dengan adanya proses pembelajaran yang diselenggarakan, yang apabila diamati, pada umumnya memang ada kesan bahwa yang dianggap berperan menentukan hasil belajar siswa adalah guru mengingat pembelajaran direduksi menjadi pemberian informasi belaka. Dengan kata lain, dari tiga modus penyampaian pesan utuh pendidikan, yaitu pemberian informasi (*telling*), memperagakan (*demonstrating*), dan memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk secara langsung melakukan segala sesuatu yang perlu (*doing direct performance*), yang paling banyak digunakan adalah memberi informasi (*telling*) saja. Padahal, peristiwa belajar, secara eksperiensial, sesungguhnya dapat terjadi di mana saja, tidak secara sistematis, dan terjadi dalam berbagai latar, yaitu pada saat individu berinteraksi dengan lingkungan secara holistik.

Kelemahan pada pandangan tentang terjadinya proses belajar tersebut berdampak pada lemahnya pengalaman belajar bagi terjadinya perubahan-perubahan pada siswa sebagai pembelajar. Makna proses pembelajaran yang tereduksi menjadi proses pemberian informasi pada gilirannya akan berdampak pada perolehan belajar yang hanya berupa potongan-potongan informasi yang nyaris hampa makna (Raka Joni, 1993). Akibatnya, proses penilaian hasil belajar terhadap siswa sebagai pembelajar hanya terbatas atau bahkan tergelincir menjadi penilaian proses belajar seperti: kehadiran, masa studi, dan sebagainya, bukan hasil belajar. Padahal dampak pengalaman belajar yang sebenarnya diharapkan terjadi pada pembelajar adalah bahwa apa yang diketahui, dapat dikerjakan, atau apa yang telah dihasilkan oleh pembelajar, berdampak positif bagi pelaksanaan tugas-tugas hidup yang relevan, baik sebagai pribadi maupun sebagai individu warganegara yang terpelajar yang kepadanya digantungkan harapan dalam rangka pengisian kemerdekaan. Ini berarti bahwa pada akhirnya yang diutamakan sebagai

hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang relatif berjangka panjang yang terjadi pada diri pebelajar baik dalam arti pengetahuan-pemahaman, ketrampilan, maupun wawasan serta sikap dan nilai yang relevan bagi pekerjaan, kehidupan keluarga dan masyarakat, maupun yang berkenaan dengan permasalahan-permasalahan sosial yang lebih luas (Raka Joni, 1991).

Berangkat dari kenyataan tentang kelemahan-kelemahan pandangan di atas, proses belajar eksperiensial dipandang sebagai landasan kuat bagi pelaksanaan pembelajaran. Proses belajar demikian juga lebih memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana diharapkan oleh individu yang belajar maupun negara yang menaruh harapan padanya dalam pengisian kemerdekaan. Berdasarkan teori belajar eksperiensial itu semua pengalaman belajar siswa dapat dihargai dan dipakai sebagai dasar dalam menilai hasil belajar mereka.

TEORI BELAJAR EKSPERIENSIAL SEBAGAI LANDASAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

Dengan memanfaatkan pemikiran dari berbagai pakar pendidikan maupun psikologi, Kolb mengartikulasikan teori belajar eksperiensial ini untuk digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar dan pembelajaran yang disebut penilaian hasil belajar melalui pengalaman. Kolb menggambarkan bahwa kegiatan belajar itu merupakan lingkaran kegiatan yang terdiri atas empat tahap, yaitu : (1) *concrete experiencing*, (2) *observations and reflections*, (3) *formation of abstract concepts and generalizations*, dan (4) *testing implications of concepts in new situations*. Keempat tahap ini merupakan modus-modus dasar yang digunakan individu dalam bergaul dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk memahami gejala belajar, perlu dipahami dengan baik proses belajarnya itu sendiri maupun “pengetahuan” yang dihasilkannya.

Selanjutnya, Raka Joni (1993), menjelaskan bahwa secara struktural, keempat modus dasar sebagaimana dikatakan oleh Kolb tersebut membentuk dua dimensi dengan dua kutub yang berlawanan, yaitu dimensi *prehension* atau pemahaman terhadap pengalaman, di samping dimensi *transformation* atau

perlakuan terhadap “isi” pengalaman tersebut. Dimensi pemahaman dibatasi oleh dua kutub yaitu kutub *apprehension* atau “penangkapan” terhadap berbagai stimulus sebagaimana adanya tanpa disertai analisis atau perlakuan lainnya, yang merupakan ciri modus *concrete experiencing*, dan kutub *comprehension* atau “pemahaman” terhadap pengalaman dalam arti bahwa kesan yang diperoleh telah dianalisis dan/atau diklasifikasi sehingga dapat diberi label sebagai representasi dari realitas, yang merupakan ciri modus *abstract conceptualization*. “Tangkapan” terhadap dunia luar melalui *apprehension* akan “lepas” begitu si subjek yang mengalami pengalaman itu memindahkan perhatian dan atau dirinya dari dunia luar yang dialaminya itu. Sedangkan “pemahaman” terhadap dunia luar melalui *comprehension*, direpresentasikan dengan berbagai simbol antara lain sistem simbol verbal, sehingga dapat dikomunikasikan termasuk digunakan di dalam berpikir. Oleh karena itu, pemahaman dalam arti *comprehension* tidak lagi terikat oleh tempat dan waktu.

Dimensi *transformation* atau perlakuan terhadap isi pengalaman di dalam bergaul dengan dunia luar itu dibatasi oleh dua kutub yaitu *intension* yang ditandai oleh manipulasi internal terhadap isi pengalaman, yang dapat saja “lepas” dari dunia luar yang merupakan ciri modus *reflective observation*, dan kutub *extension* yang ditandai oleh kaitan erat dengan dunia luar yang merupakan ciri modus *active experimentation*. Penyelesaian ketegangan-ketegangan dialektif di antara kutub-kutub (*apprehension versus comprehension dan intention versus extention*) itulah yang menghasilkan aktivitas yang dinamakan belajar itu.

Karakteristik proses belajar eksperiensial berbeda dengan karakteristik proses belajar yang lain. Karakteristik belajar eksperiensial dalam hubungannya dengan perlunya menyelenggarakan kegiatan penilaian hasil belajar melalui pengalaman dimaksud, dikemukakan oleh Raka Joni (1993) sebagai berikut:

1. *Belajar paling tepat digambarkan dari segi prosesnya, bukan dari hasilnya.*
Ini berarti, bahwa belajar adalah suatu proses di mana konsep-konsep dijabarkan dari, di samping selalu dimodifikasi melalui, pengalaman. Belajar yang hanya dilihat dari hasilnya kurang dapat membantu dalam perancangan

dan penyelenggaraan baik dalam program pembelajaran maupun dalam prosedur penilaian.

2. *Belajar merupakan proses yang berkelanjutan dan berpijak pada pengalaman.* Ini berarti bahwa pengetahuan secara terus-menerus diangkat dari, dan diuji melalui, pengalaman si belajar. Oleh karena itu, seorang guru harus melihat tugasnya bukan untuk memfasilitasi perolehan informasi dan gagasan baru saja, melainkan juga untuk meninggalkan atau memodifikasi informasi dan gagasan yang telah dimiliki oleh pebelajar.
3. *Proses belajar merupakan penyelesaian terhadap pertentangan dialektik antara modus-modus dasar yang saling berlawanan untuk beradaptasi kepada lingkungan (dialectically opposed modes of adaptation to the world).*
4. *Belajar adalah suatu proses adaptasi terhadap dunia luar secara holistic.*
5. *Belajar merupakan transaksi antara individu dengan lingkungannya.*
6. *Belajar adalah proses penciptaan pengetahuan*

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat ditarik suatu gambaran bahwa proses perolehan hasil dilukiskan sebagai rentangan di antara dua kutub, yaitu: *kutub pertama*, merupakan proses perolehan hasil belajar melalui pengalaman yang diprogramkan secara konvensional sehingga bisa dinamakan *belajar tradisional*; dan *kutub kedua*, adalah proses perolehan hasil melalui pengalaman langsung yaitu mengerjakan sesuatu, melihat hasilnya, merenungkan keberhasilan atau kekurangberhasilan dalam melaksanakan suatu tugas untuk dijadikan masukan bagi peningkatan pelaksanaan tugas atau kegiatan berikutnya.

Dengan demikian jelas bahwa belajar secara eksperiensial keberlangsungan dan hasilnya diarahkan oleh pebelajar sendiri, sedangkan belajar secara tradisional proses dan hasilnya diarahkan oleh guru secara deduktif, serta hal ini berdampak pada ketidakmandirian siswa, dan belajar itu sendiri menjadi kehilangan maknanya. Kegiatan belajar tradisional dapat berupa ceramah yang terjadi di dalam kelas dengan pengarahan guru atau kegiatan praktikum di laboratorium dengan pengarahan dari instruktur, sedangkan dalam kegiatan belajar eksperiensial lebih induktif, dapat berupa pengalaman kerja atau pengalaman hidup pada umumnya. Yang perlu diingat ialah bahwa kemampuan

orang untuk memetik pelajaran dari suatu pengalaman itu berbeda-beda sehingga pembebasan otomatis dari keharusan mengikuti suatu pelajaran adalah kurang kuat pembedanya. Atas dasar uraian ini, maka penilain hasil belajar dengan teknik tes dalam belajar eksperiensial kiranya dapat dipahami jika kurang mendapatkan dukungan.

PENILAIAN PORTOFOLIO DALAM PEMBELAJARAN BERDASARKAN TEORI EKSPERIENSIAL

Salah satu bentuk penilaian yang dapat dipakai dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan teori belajar eksperiensial adalah portofolio. Namun demikian tidak semua portofolio dapat digunakan untuk Penilaian portofolio. Penilaian atau asesmen portofolio adalah penilaian atau asesmen yang terdiri atas kumpulan hasil karya pebelajar yang disusun secara sistematis, menunjukkan dan membuktikan upaya belajar, hasil belajar, proses belajar, dan kemajuan belajar (*progress*) yang dilakukan oleh pebelajar dalam jangka waktu tertentu. Kumpulan hasil karya tersebut menuntut partisipasi penuh untuk turut menentukan kriteria dan pemilihan bahan yang akan dimasukkan dalam portofolio (Poulson dalam Zainul, 2001).

Ada perbedaan secara prinsipial antara portofolio dengan penilaian atau asesmen portofolio. Portofolio merupakan koleksi hasil karya yang ditempatkan dalam suatu folder, sedangkan penilaian atau asesmen portofolio lebih merupakan suatu model untuk memantau dan meningkatkan hasil kerja atau hasil belajar pebelajar biasanya dalam suatu sistem persekolahan. Oleh karena itu, agar portofolio dapat bermakna asesmen portofolio maka beberapa elemen penting perlu ditambahkan misalnya dari segi tujuan.

Secara rinci Shaklee, *et al.* (1997) menjelaskan perbedaan antara portofolio dengan asesmen portofolio sebagaimana digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Portofolio sebagai koleksi kasil karya	Asesmen Portofolio
<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai contoh ketrampilan yang representatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai landasan untuk mencapai level penguasaan berikutnya
<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai ranah yang telah dikembangkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai ranah yang harus dikembangkan
<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai bukti kemampuan yang dimiliki 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai pencatatan kemampuan yang telah dicapai
<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai bahan yang akan dibahas 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai bahan penyempurnaan instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai bahan laporan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai bahan untuk menyesuaikan kurikulum

Sumber: Shaklee, B.D. dkk., (1997)

Penilaian atau asesmen portofolio lebih berbentuk *self assessment* dari pada asesmen sepihak sebagaimana terjadi dalam penilaian dengan menggunakan tes atau asesmen kinerja. Sebagai alat untuk asesmen hasil belajar, portofolio harus memenuhi hal-hal sebagai berikut: (1) bahwa portofolio hendaknya memiliki kriteria penilaian yang jelas, (2) bahwa informasi atau hasil karya yang didokumentasikan dapat berasal dari semua orang yang mengetahui siswa dengan baik, seperti guru, kawan-kawan mereka, dan lainnya, (3) bahwa portofolio dapat terdiri dari berbagai bentuk informasi atau hasil karya, (4) bahwa kualitas hasil karya harus ditingkatkan dari waktu ke waktu berdasarkan hasil karya sesuai kriteria, (5) bahwa dimungkinkan bentuk portofolio suatu mata pelajaran berbeda dengan matapelajaran lainnya, dan (6) bahwa portofolio harus terbuka bagi siapa saja yang secara langsung berkepentingan dengan hasil karya siswa tersebut.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa portofolio dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai hasil belajar siswa maupun memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Adanya 3 prinsip utama dalam penilaian atau asesmen portofolio, yaitu kumpulan, seleksi, dan refleksi, menunjukkan bahwa keaktifan siswa merupakan keharusan. Dalam penilaian atau asesmen portofolio ini kerjasama antara siswa dan guru sangat dituntut. Begitu pun, dalam penilaian atau asesmen ini, portofolio bukan sekedar berarti kumpulan hasil karya, melainkan hasil karya yang telah terseleksi berdasarkan kriteria dan hasil karya terseleksi tersebut merupakan bahan refleksi bagi siswa untuk menyempurnakan hasil belajarnya sesuai kriteria yang ditetapkan. Agar tidak menimbulkan kebingungan dalam

pelaksanaan penilaian, maka kriteria penilaian dalam asesmen ini harus jelas dan konsisten.

Beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam pelaksanaan asesmen portofolio menurut Zainul adalah sebagai berikut:

1. *Tahap Persiapan*

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang akan diakses dengan asesmen portofolio.
- b. Menjelaskan kepada siswa bahwa akan dilakukan asesmen dengan model asesmen portofolio untuk mengases tujuan tertentu dan perlu dijelaskan proses yang harus ditempuh siswa se jelas mungkin, bila perlu kepada mereka diberikan contoh.
- c. Menjelaskan bagian tujuan mana dan seberapa banyak karya yang harus dibuat dan dikumpulkan oleh siswa dan bagaimana hasil karya ini akan diases.
- d. Menjelaskan bagaimana dan seperti apa hasil karya itu harus disajikan.

2. *Tahap Pelaksanaan*

Kegiatan yang perlu dilakui atau dilaksanakan dalam tahap ini adalah:

- a. Guru mendorong dan memotivasi siswa untuk giat melaksanakan kegiatan yang akan diases dengan asesmen portofolio.
- b. Guru melakukan pertemuan rutin dengan siswa untuk mendiskusikan proses pembelajaran yang menghasilkan karya siswa, sehingga setiap langkah kegiatan siswa adalah untuk memperbaiki proses dan hasil belajar mereka.
- c. Memberikan umpan balik secara berkesinambungan kepada siswa, dan
- d. Memamerkan keseluruhan hasil karya yang disimpan dalam portofolio bersama dengan karya keseluruhan siswa yang lain dalam pelajaran tersebut.

3. *Tahap Penilaian*

Pada tahap ini beberapa kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan penegakan terhadap kriteria penilaian yang telah disepakati bersama atau dengan partisipasi siswa
- b. Kriteria yang disepakati itu diterapkan secara konsisten, baik oleh guru maupun siswa
- c. Harus diingat bahwa arti terpenting dari asesmen portofolio ini adalah *self-assessment* yang dilakukan oleh siswa sendiri sehingga dirinya menghayati dengan baik kekuatan dan kelemahannya.
- d. Hasil penilaian dijadikan tujuan baru bagi proses pembelajaran selanjutnya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas tampak bahwa asesmen portofolio sebenarnya merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Namun demikian, masyarakat pendidikan terutama sekolah, hingga saat ini belum dapat melaksanakan dengan baik karena dalam dirinya belum terjadi paradigma baru dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Sebagaimana dikatakan oleh Raka Joni di atas, bahwa masih terdapat pandangan yang keliru tentang proses pembelajaran yang mengakibatkan proses belajar direduksi pengertiannya menjadi transformasi pengetahuan yang lebih bersifat hanya *telling* semata. Dampak nyata dari adanya pandangan tersebut adalah proses pembelajaran yang selama ini berlangsung hanyalah memberikan pengetahuan pada tingkatan *remember*. Pengetahuan pada tingkat *remember* ini ditinjau dari sisi dimensi proses kognitif (*cognitive process dimension*) siswa (Anderson *et.al.*, 2001), merupakan dimensi paling rendah, begitu juga dari sisi dimensi pengetahuan (*cognitive knowledge*), *remember* merupakan hasil belajar yang terbatas pada pengetahuan-pengetahuan factual (fakta-fakta) dan konseptual (konsep-konsep) sederhana (Bloom, *et.al.*, 1966; Bloom, *et.al.*, 1971; Anderson, *et. al.*, 2001; Arends, 2004). Oleh sebab itu pembelajaran lebih bersifat deduktif, di mana guru dipandang memegang peran paling penting dan tes dipandang sebagai satu-satunya alat paling tepat untuk mengukur pencapaian informasi. Jika demikian pemahaman guru atau pendidik tentang mengukur hasil pembelajaran yang dipakai, maka sulit bagi pendidikan atau persekolahan, paling tidak hingga

saat ini, untuk melakukan penilaian berdasarkan pengalaman, yang salah satu bentuknya yang lebih otentik adalah penerapan penilain atau asesmen portofolio.

Namun demikian, sesuai dengan berjalannya waktu dan kesadaran atau pengembalian paradigma sesuai hakikat pendidikan yang sesungguhnya, lambat laun asesmen portofolio pun akan menjadi salah satu alat terpercaya untuk melakukan penilaian berdasarkan karya dan pengalaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., Krathwohl, D.R. (Ed.), Airasian, P.W., Cruikshank, K.A., Mayer, R.A., Pintrich, P.R., Raths, J., & Wittrock, M.C., 2001, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, New York: Longman
- Arends, R.I., 2004, *Learning to Teach 6th Edition*, New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Bloom, B. S. (Ed.), Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., & Krathwohl, D.R. (1956), *Taxonomy of educational objectives: Handbook I: Cognitive domain*, New York: David McKay
- Bloom, B.S., Hastings, J.T., & Madaus, G.F. (1971), *Handbook on formative and summative evaluation of student learning*, New York: McGraw-Hill
- Kolb, D.A., 1984, *Experiential Learning*, Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall
- Raka Joni, T., 1991, *Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif: acuan konseptual peningkatan mutu kegiatan belajar-mengajar*, Naskah disiapkan untuk Pusbangkurrandik Balitbang Dikbud
- _____., 1993, *Penilaian Hasil Belajar Melalui Pengalaman dalam Program S-1 Kedua Pendidikan Bidang Studi SD*, Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti Konsorsium Ilmu Pendidikan.
- Raka Joni, T, Sutjipto, dan Suharsimi Arikunto, 1991, *Penilaian Hasil Belajar Melalui Pengalaman dalam Program Pendidikan Penyetaraan Tatap Muka Program D-II PGSD*, Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti
- Shaklee, B.D., *et.al.*, 1997, *Designing and Using Portofolio*, Boston: Allyn and Bacon.
- Zainul, A., 2001, *Alternative Assessment*, Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti PAU-PAI.